

## BAB 5

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Hasil Penelitian

##### 5.1.1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui sifat persebaran data dari variabel terkait normal atau tidak, serta untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak.

##### 5.1.1.1 Uji Normalitas

###### (1) Sikap Terhadap Keperawatan

Data variabel sikap terhadap keperawatan diuji menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* test yang ada pada program SPSS ver. 20 berdasarkan pengujian normalitas, didapatkan hasil K-S-Z sebesar 0,135 dengan nilai p sebesar 0,048 ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan hasil yang diuji menggunakan program SPSS ver. 20 menunjukkan bahwa data persebaran variabel sikap terhadap keperawatan dikatakan abnormal. Persebaran data yang abnormal dilihat dari nilai  $p < 0,05$ .

###### (2) Moralitas Orang Tua

Data variabel moralitas orang tua diuji menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* test yang ada pada program SPSS ver. 20 berdasarkan pengujian normalitas, didapatkan hasil K-S-Z sebesar 0,206 dengan nilai p sebesar 0,000 ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan hasil yang diuji menggunakan program SPSS ver. 20 menunjukkan bahwa data persebaran variabel moralitas orang tua dikatakan abnormal. Persebaran data yang abnormal dilihat dari nilai  $p < 0,05$ .

### 5.1.1.2 Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak, dalam penelitian ini kedua variabel tersebut adalah moralitas orang tua dan sikap terhadap keperawanan. Ada tidaknya hubungan linear antar variabel ditunjukkan dari hasil signifikansi dengan menggunakan statistika. Jika  $\text{sig} < 0,05$  maka disimpulkan terdapat hubungan linear antar variabel.

Uji linieritas pada penelitian ini menggunakan program SPSS ver 20 dengan hasil F linier sebesar 28,399 dan nilai signifikansi sebesar 0,00 ( $\text{sig} < 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap keperawanan dan moralitas orang tua memiliki hubungan yang linear.

### 5.1.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menjawab tujuan serta membuktikan kebenaran dari hipotesis penelitian yang telah diajukan. Pada bab 3 direncanakan menggunakan korelasi product moment dari Pearson, tetapi karena sebaran data tidak normal, maka diuji menggunakan teknik korelasi Spearman Rho. Pada uji korelasi, variabel yang ada dianggap memiliki hubungan signifikan apabila signifikansi kurang dari 0,05. Uji korelasi ini menggunakan SPSS ver 20 dengan hasil nilai Rho sebesar 0,624 dan nilai sig sebesar 0,00 ( $\text{sig} < 0,01$ ). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara moralitas orang tua dengan sikap terhadap keperawanan pada remaja.

## 5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan pada kedua variabel yaitu sikap terhadap keperawanan dan penanaman nilai moral orang tua kepada anak, menunjukkan nilai *Rho* sebesar 0,624 serta nilai signifikansi sebesar 0,00

(sig<0,01). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara penanaman nilai moral orang tua kepada anak dengan sikap terhadap keperawanan pada remaja. Sehingga, remaja yang memiliki moralitas orang tua yang tinggi memiliki sikap positif terhadap keperawanan. Maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima.

Moralitas orang tua berperan efektif pada sikap terhadap keperawanan pada remaja sebesar 38,93%. Angka tersebut didapatkan dari nilai *Rho* yang dikuadratkan kemudian dipersenkan. Faktor lain dari sikap terhadap keperawanan berperan sebesar 61,07% yaitu faktor religiusitas, pengalaman, pengetahuan, motivasi, akses terhadap pornografi, dan sikap teman sebaya. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari, Fibriana, & Prameswari (2014) yaitu bahwa peran orang tua memengaruhi sikap anaknya terhadap kehidupan seksualitas khususnya keperawanan. Peran orang tua sangat dibutuhkan anak, karena orang tua merupakan tempat anak mendapatkan pendidikan yang pertama, bila orang tua berhasil menanamkan moral pada anak, harapannya anak tidak akan terjerumus pada perilaku seks bebas dan dampak negatifnya (Safita, 2019). Cara orang tua dalam menanamkan moral pada anak dapat dilakukan dengan cara memberikan nasehat untuk tetap menjaga diri dalam pergaulan dan meminta anak untuk mengkomunikasikan keluh kesahnya pada orang tua (Agustin, 2017).

Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yani, Realita, & Surani (2020) yang menyatakan anak dengan peran orang tua yang baik cenderung tidak terjerumus pergaulan bebas, sedangkan anak dengan peran orang tua yang kurang cenderung terlibat pergaulan bebas. Peran orang tua dalam menanamkan budi pekerti dan nilai moral pada anak sangat memengaruhi

perkembangan anak tersebut. Penanaman moral orang tua pada anak dapat dilakukan dengan cara memberi teladan contoh perilaku kepada anak, memberikan sikap terbuka, bersahabat serta bijaksana pada anak. Selain itu juga perlu membangun komunikasi yang efektif dengan anak dan memberikan batasan perilaku yang sesuai moral agama dan sosial. Hal ini perlu dilakukan agar anak tidak mendapatkan contoh perilaku dan nasehat dari lingkungan diluar keluarga yang tidak sesuai dengan nilai moral agama dan sosial.

Terdapat penelitian lain yang mendukung, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sujarwati, Yugistiyowati, & Haryani (2016) yang menyatakan bahwa peran orang tua dalam membimbing dan menanamkan moral pada anak memengaruhi perilaku seksual pada remaja. Bagi para remaja, orang tua berperan sebagai pembimbing, pemberi informasi, serta orang yang dapat membantu anak dalam menentukan suatu pilihan dan perilaku. Semakin baik peran orang tua dalam menanamkan moral dan membimbing anak, maka semakin rendah perilaku seksual pranikah pada anak remaja, karena anak yang mendapatkan pendidikan moral dari orang tuanya memiliki pedoman dalam berperilaku sehingga dapat menentukan perilaku mana yang boleh dilakukan dan yang tidak. Remaja yang orang tuanya kurang berperan dalam menanamkan moral serta membimbingnya, lebih memiliki resiko untuk terjerumus pada perilaku seksual pranikah, karena kurang memiliki pedoman norma dan moral dari orang tuanya yang merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak tersebut.

Penelitian tersebut sejalan dengan pernyataan Putri (2014) yang mengemukakan bahwa orang tua merupakan sosok yang akan patut dicontoh oleh anak, maka dari itu, orang tua diharapkan dapat mendukung pertumbuhan anak, termasuk pertumbuhan moral yang dapat dilakukan melalui banyak cara misalnya

menjaga komunikasi yang baik dengan anak, memantau perkembangan anak di dalam dan di luar rumah dan menyempatkan waktu untuk *sharing* bersama anak. Menurut hasil penelitian tersebut, anak dengan orang tua yang otoritatif lebih beresiko rendah dalam melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan anak dengan orang tua yang otoritarian. Otoritatif sendiri artinya adalah pola asuh yang positif dimana orang tua mengajak anak untuk mandiri, namun orang tua selalu membimbing dan menempatkan batasan tertentu untuk perilaku anaknya (Farida & Naviati, 2013).

Dalam suatu penelitian tentunya tidak jauh dari kelemahan penelitian. Kelemahan dalam penelitian ini adalah tidak adanya kontrol apakah orang tua tinggal bersama dengan anak atau tidak tinggal bersama.

